

**Representasi Hubungan Harmonis Orang Tua Kepada Anak Pada
Upacara Metatah Di Masyarakat Hindu Bali Melalui Kajian Analisis
Lingkaran Hermeneutik Wilhelm Dilthey**

Ida Ayu Putri Saraswati

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

dayuputri1819@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana hubungan harmonis antara orang tua dan anak yang direpresentasikan dalam Upacara *Metatah* di Masyarakat Hindu Bali melalui pendekatan Analisis Lingkaran Hermeneutik Wilhelm Dilthey. Pada Upacara *Metatah* ini merupakan bagian dari *Manusa Yadnya* yang tidak hanya memiliki dimensi yang religius saja akan tetapi juga spiritualitas, tetapi juga mencerminkan ikatan emosional dan sosial antara Orang tua dan Anak. Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme dan pendekatan Kualitatif dengan Teknik Wawancara mendalam serta Dokumentasi untuk menggali makna-makna dalam Upacara *Metatah*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara *Metatah* menjadi ruang memiliki simbol serta makna kasih sayang Orang tua yang diwujudkan melalui rangkaian ritual serta sarat nilai dan juga makna. Melalui tiga dimensi yaitu Resiprokal, Historis, dan Kontekstual terungkap bahwasanya hubungan Orang tua dan Anak bukan sekedar kewajiban sosial, akan tetapi merupakan bentuk kasih sayang yang diwariskan lintas generasi dan diwujudkan melalui Tradisi dan Budaya.

Kata Kunci : *Metatah*, Hubungan Harmonis, Hermeneutik Wilhelm Dilthey

Abstract

This study examines how the harmonious relationship between parents and children is represented in the Metatah Ceremony in Balinese Hindu Society through the Wilhelm Dilthey Hermeneutic Circle Analysis approach. In this Metatah Ceremony, it is part of Manusa Yadnya which not only has a religious dimension but also spirituality, but also reflects the emotional and social bond between Parents and Children. This study uses the Constructivism Paradigm and a Qualitative approach with In-depth Interview Techniques and Documentation to explore the meanings in the Metatah Ceremony. The results of this study indicate that the Metatah Ceremony is a space that has symbols and meanings of parental affection which is manifested through a series of rituals and is full of values and meanings. Through three dimensions, namely Reciprocal, Historical, and Contextual, it is revealed that the relationship between Parents and Children is not just a social obligation, but is a form of affection that is passed down across generations and manifested through Tradition and Culture.

Keywords: Metatah, Harmonious Relationship, Wilhelm Dilthey Hermeneutics

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan fondasi utama bagi perkembangan individu. Setelah kelahiran seorang anak, peran orang tua bertransformasi menjadi tugas utama dan berkelanjutan yang melibatkan tanggung jawab penuh atas keberlangsungan hidup dan perkembangan anak di berbagai aspek. Perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial, memerlukan intervensi, bimbingan, dan perhatian yang berkelanjutan dari figur orang tua. Dalam rentang usia kritis, seperti usia 6 hingga 9 tahun, anak-anak memasuki fase di mana mereka mulai menghadapi kompleksitas emosi dan interaksi sosial yang lebih luas, menuntut orang tua memiliki peran penting dalam memastikan potensi emosi tersebut dapat terkendali dan diarahkan dengan baik.

Peran ayah dan ibu adalah figur yang dipandang kuat, penuh kasih sayang, dan bijaksana oleh anak. Tugas orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan etika yang esensial. Hal ini penting agar kelak anak dapat membawa bekal ajaran tersebut hingga mencapai masa dewasa dan usia tua. Namun, dalam konteks masyarakat Hindu di Bali, dimensi pengasuhan ini

diperluas melampaui aspek psikologis dan sosial, terikat kuat dalam kerangka filosofis dan spiritual. Umat Hindu meyakini konsep *Punarbhawa*, yaitu kelahiran berulang, yang merupakan proses perbaikan diri untuk mencapai *Moksa* tujuan akhir kehidupan. Setiap manusia yang terlahir di dunia diyakini membawa Tiga Hutang (*Tri Rna*), salah satunya adalah Pitra Rna (hutang kepada leluhur dan orang tua). Konsepsi ini secara fundamental mempengaruhi cara orang tua memandang dan menjalankan tanggung jawab mereka, menjadikannya sebagai tugas suci untuk melunasi hutang spiritual kepada anak.

Upaya pelunasan hutang dan wujud kasih sayang orang tua termanifestasi secara konkret melalui pelaksanaan *Manusa Yadnya*, serangkaian upacara pengorbanan suci yang ditujukan bagi manusia, berlangsung sejak anak masih dalam kandungan hingga menikah (*Pawiwahan*). Rangkaian upacara ini, termasuk upacara krusial seperti *Metatah* (Upacara Potong Gigi), merupakan penanda kedewasaan, sarana pembersihan dari *Sad Ripu* (enam sifat buruk), dan bukti komitmen orang tua terhadap perkembangan spiritual dan karakter anak. Keterkaitan antara tanggung jawab psikologis, perkembangan anak, dan pelaksanaan ritual adat-agama inilah yang

menjadikan hubungan orang tua dan anak dalam Hindu Bali unik dan perlu dikaji secara mendalam. Hubungan kedekatan ini bersifat kontinu dan esensial untuk keberlangsungan hidup anak ke depannya. Orang tua yang selayaknya menjaga anak-anaknya adalah satu pekerjaan orang tua setelah memiliki seorang anak, seorang

Permasalahan dan Tujuan Kajian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan secara tunggal dan terfokus, tujuan fundamental dari penelitian ini adalah untuk Menggali terkait Representasi Hubungan Harmonis Orang Tua Kepada Anak Pada Upacara Metatah Di Masyarakat Hindu Bali Melalui Kajian Analisis Lingkaran Hermeneutika Wilhelm Dilthey. Pencapaian tujuan ini akan dilakukan melalui interpretasi menyeluruh terhadap

Kajian Teoritis

Hubungan antara orang tua dan anak dalam perspektif Hindu, khususnya di Bali, melampaui ikatan biologis yang dimana terintegrasi dalam kerangka filosofis Tri Rna (Tiga Hutang). Konsep ini menyatakan bahwa setiap manusia yang lahir membawa tiga kewajiban utama, salah satunya adalah Pitra Rna (Hutang kepada leluhur/orang tua). *Pitra Rna* menuntut adanya timbal balik dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan

anak menjadi tanggung jawab orang tua nya, yang dimana dalam setiap perkembangan yang anak-anak akan alami mau dalam kehidupan sosial maupun dengan emosionalnya haruslah orang tua memiliki peran yang penting untuk keberlangsungan hidup mereka sampai mereka tua nanti.

simbol-simbol, prosesi, dan narasi yang melingkupi Upacara Metatah. Interpretasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga hermeneutik, di mana peneliti akan berupaya "memahami kembali" pengalaman yang dihayati oleh orang tua dan anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman kontekstual yang utuh mengenai bagaimana ritual *Metatah* berfungsi sebagai puncak manifestasi kasih sayang orang tua, pelunasan hutang spiritual, dan penegasan moral anak.

spiritual. Hubungan harmonis orang tua dan anak terbangun dari kesadaran spiritual ini, di mana orang tua berperan sebagai figur yang kuat, penuh kasih, dan bijaksana yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan karakter, moral, etika, emosi, dan sosial anak, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran suci seperti Manawa Dharmasastra V.109.

Penelitian ini menggunakan hermeneutika sebagai landasan teori untuk menginterpretasi makna. Hermeneutika

adalah studi tentang pemahaman yang merupakan perjumpaan historis. Wilhelm Dilthey memandang pemahaman sebagai operasi yang terjadi dalam prinsip Lingkaran Hermeneutika, di mana keseluruhan teks atau fenomena mendapatkan maknanya dari bagian-bagiannya, dan sebaliknya, bagian-bagian tersebut hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan keseluruhan. Bagi Dilthey, "arti" adalah apa yang ditangkap oleh pemahaman dalam interaksi resiprokal antara keseluruhan dan bagian-bagian tersebut. Dimana pada lingkaran hermeneutika ini kita hanyalah mencari terkait dengan makna yang akan kita peroleh dalam lingkaran ini dan dengan pencaharian makna kita ada 3 dimensi yang harus kita cari yaitu dari segi Resiprokal, lalu ada mencari dari segi dimensi Historis, dan yang terakhir dalam dimensi Kontekstual.

Dalam penelitian ini, analisis makna difokuskan pada tiga dimensi Lingkaran Hermeneutika yang dijelaskan Dilthey, yang diadopsi dari Palmer :

1. Resiprokal Dimensi ini memandang bahwa makna bersifat interaksional atau sosial. Makna tidak muncul secara tunggal, melainkan terbentuk melalui dialog dan interaksi yang saling

mempengaruhi antara individu dan pengalamannya. Pemahaman diperoleh dengan melihat bagaimana pengetahuan dan pandangan individu tercipta dari hubungan timbal balik tersebut.

2. Historis Dimensi ini menekankan bahwa makna bersifat historis, artinya makna tidak dapat dibakukan atau diatur karena akan selalu berubah dan berkembang seiring waktu dan perspektif. Sebuah fenomena atau peristiwa dipahami dalam konteks sejarahnya, serta nilai-nilai dan pengetahuan yang diwariskan dari masa lalu.
3. Kontekstual Dimensi ini menyatakan bahwa makna selalu bersifat kontekstual atau merupakan bagian dari sebuah situasi. Pemahaman mengambil pengalaman hidup sebagai konteks utamanya; pemahaman yang tidak memiliki hubungan dengan sebuah kehidupan nyata dianggap tidak akan berarti. Oleh karena itu, tidak ada titik awal yang absolut bagi pemahaman, karena setiap bagian selalu mengasumsikan bagian lainnya dalam sebuah konteks situasi.

Memahami yang dipandang oleh Dilthey Dipandang sebagai operasi yang terjadi dalam prinsip lingkaran Hermeneutika yang di mana prinsip-prinsip tersebutlah yang membuat lingkaran hermeneutika keseluruhannya mendapatkan definisinya dari bagian-bagiannya dan juga bagian-bagian itu akan mudah dipahami ketika dikaitkan dengan keseluruhan yang di mana istilah penting yang diangkat oleh Dilthey di dalam pemahaman ini adalah arti. yang di mana arti sendiri adalah apa yang ditangkap oleh **Metode**

Menurut Waldin & Tabrani dalam Fadli (2021) menyatakan bahwa penelitian Kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan serta dilakukan dalam setting yang alamiah.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif agar peneliti mudah mencari makna dari upacara Metatah yang berhubungan dengan representasi hubungan orang tua dan anak khususnya pada masyarakat hindu di bali. Lalu bukan hanya dengan dengan mencari makna dalam upacara akan tetapi peneliti juga dapat menggali secara mendalam terkait

pemahaman dalam sebuah interaksi resiprokal esensial atau keseluruhan dari bagian-bagian tersebut. Dengan menggunakan Lingkaran Hermeneutika sebagai analisis makna yang terdapat dalam upacara metatah. Terdapat beberapa aspek yang terdapat di dalam yaitu Resiprokal, lalu terdapat Historis, dan yang terakhir terdapat Kontekstual. Yang dimana proses tersebut dapat memberikan kita pemahaman terkait dengan upacara metatah tersebut.

dengan analisis untuk mengidentifikasi setiap makna serta representasi hubungan orang tua dan anaknya agar dapat memberikan pemahaman lebih mendalam dalam konteks upacara metatah.

Teori yang digunakan Wilhelm Dilthey yaitu teori hermeneutika menurut Palmer (2016) Geisteswissenschaften atau yang bisa disebut sebagai ilmu sosial atau sebuah ilmu kemanusiaan, serta semua disiplin yang menafsirkan beberapa ekspresi “kehidupan batin manusia” yang dimana baik dalam bentuk sebuah ekspresi syarat atau bisa disebut sikap, sebuah perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sebuah sastra. Dalam penelitian ini menggunakan Hermeneutika sebagai teori yang relevan digunakan yaitu dengan formula dalam hermeneutika menurut Dilthey, yaitu dimana Menurut Dilthey yang dimana hanya jika sebuah objek

dapat kita akses dengan melalui sebuah prosedur yang sudah didasarkan atas sebuah hubungan sistematis antara hidup atau ekspresi serta pemahaman. Dengan menggunakan Lingkaran Hermeneutika sebagai analisis makna yang terdapat dalam upacara metatah. Terdapat beberapa aspek yang terdapat di dalam yaitu Resiprokal, lalu terdapat Historis, dan yang terakhir terdapat Kontekstual. Yang dimana proses tersebut dapat memberikan kita pemahaman terkait dengan upacara metatah tersebut.

Subjek atau informan menggunakan Purposive Sampling. Menurut V. Wiratna Sujarweni dalam Suriani dan Jailani (2023) mengatakan bahwasanya yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti serta dapat ditarik kesimpulan, Menggunakan kriteria dengan Narasumber yang diutamakan Orang tua Ayah dan Ibu serta Anak. Kriteria selanjutnya yaitu upacara yang dilakukan oleh ketiga narasumber yaitu dari segi upacara yang digunakan. yaitu terdapat Upacara Metatah yang dilakukan Melalui Keluarga dan juga Upacara Metatah Massal. Dalam penelitian ini adalah para orang tua dengan keterikatan representasi hubungannya terhadap anak dan juga melakukannya dengan orang tua yang sudah melaksanakan upacara metatah yang dimana dilakukannya kepada anak-

anak mereka dari tahap pertama sampai juga dengan tahap terakhir. Objek penelitian ini ada Upacara Metatah tersebut, yang dimana bersangkutan dengan representasi hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak, yang dimana nantinya hasilnya akan didapat dengan wawancara secara langsung dengan informan tentang bagaimana pengalam, ekspresi dan juga pemahaman sesuai dengan teori yang digunakan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, serta dengan Teknik Dokumentasi. Dimana pada wawancara peneliti akan melakukan wawancara yang mendalam atau Indepth Interview. Memperoleh data serta dapat menelusuri lebih jauh dari representasi kedekatan tersebut dan kaitannya dengan upacara metatah tersebut. Kedua yaitu melalui dokumentasi yang dimana dokumentasi yang didapatkan adalah milik informan yang dimana adalah orang tua yang sudah melaksanakan upacara tersebut agar memudahkan penelitian serta memberikan pemahaman mengenai makna dari upacara tersebut selain dengan wawancara bersama informan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman menyatakan bahwasanya sebagai sebuah kegiatan yang diarahkan pada mereduksi sebuah data, lalu terdapat penyajian data,

lalu pada tahap terakhirnya ada memverifikasi data yang dimana agar dapat mempermudah untuk menarik kesimpulan agar peneliti lebih mudah memahami. Miles dan Huberman juga menambahkan yang dimana bahwasanya mengemukakan analisis data model interaktif yang terdiri dari tiga sub proses di dalamnya yang dimana pada tahap pertama adalah reduksi data itu terdapat data dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan data dari hasil wawancara bersama narasumber yang sudah dikategorikan, lalu yang kedua terdapat penyajian data selanjutnya

Pembahasan

Pada pembahasan ini menguraikan hasil temuan wawancara dengan ketiga narasumber untuk menjawab rumusan masalah. Pembahasan difokuskan pada bagaimana orang tua dan anak merepresentasikan hubungan harmonis dalam Upacara Metatah, dianalisis menggunakan tiga indikator utama: Resiprokal, Historis, dan Kontekstual.

1. Resiprokal

Indikator Resiprokal menyoroiti adanya hubungan timbal balik yang aktif antara orang tua dan anak. Makna keharmonisan tidak muncul secara sepihak, melainkan dibangun melalui

terdapat hasil dari wawancara, hasil dari wawancara tersebut lalu dipilih untuk dapat point yang bisa dijadikan penguat untuk hasil temuan data, serta yang terakhir terdapat penarikan kesimpulan yang dimana setelah mereduksi atau memilih data untuk memperkuat analisis selanjutnya penarikan kesimpulan untuk mendapatkan poin dalam data yang sudah didapatkan dan juga dari hasil analisis melalui ketiga proses ini dilakukan sebelum proses pengumpulan data yang dimana dilakukan saat pembakitan, penggalian serta pengumpulan data.

interaksi, pengetahuan, dan pemahaman bersama.

a. Interaksi Interaksi menjadi langkah awal dalam membangun makna. Ini dimulai ketika orang tua memberitahu anak mengenai pelaksanaan *Metatah*. Menurut Ida Bagus Nyoman Oka, di sinilah anak mulai memahami proses dan pengalaman yang akan dijalani. Interaksi ini kemudian memicu respons timbal balik dari anak. Anak Agung Istri Iriani melihat ini sebagai pemicu "perubahan sikap", di mana anak menjadi lebih dewasa dan bisa mengalah. Sementara Kadek Sukma Cahyani Wisnawa merasakan interaksi ini sebagai sebuah proses yang membuatnya sadar akan kesalahan masa lalu dan ingin

memperbaikinya. Interaksi timbal balik ini di mana orang tua memberi arahan dan anak memberi respons berupa perubahan diri menghasilkan Makna Pembentuk Diri. Komunikasi yang terjalin berkontribusi langsung pada pembentukan moral dan etika anak.

b. Pengetahuan *Metatah* bukan hanya ritual, tetapi sarana transfer pengetahuan berharga. Ida Bagus Nyoman Oka menjelaskan bahwa prosesi *Metatah* (misalnya, urutan berdasarkan usia) secara langsung mengajarkan etika dan rasa hormat kepada yang lebih tua. Anak Agung Istri Iriani menambahkan bahwa dalam prosesi ini, anak diperkenalkan pada "6 Rasa" (pahit, asam, pedas, dll.) yang merupakan simbol dari *Sad Ripu*. Ini adalah pengetahuan filosofis untuk menghadapi berbagai rasa dalam kehidupan, seperti kesabaran (pahit) atau pengendalian diri (pedas). Kadek Sukma Cahyani Wisnawa juga merasakan bahwa ia mendapat banyak "pesan moral dan pelajaran" yang memperkuat ajaran agama. Proses transfer ilmu ini dimaknai sebagai Makna Kaweruhan Urip (Pengetahuan Hidup). Pengetahuan yang diberikan orang tua menjadi bekal berharga bagi anak untuk menjalani kehidupan di masyarakat.

c. Pemahaman Pemahaman adalah tujuan

dari interaksi dan pengetahuan. Orang tua memberikan pemahaman mendalam tentang tujuan *Metatah*. Ida Bagus Nyoman Oka menyatakan fungsi utamanya adalah "menghilangkan hawa nafsu" atau sifat-sifat keraksasaan (*Sad Ripu*). Pemahaman ini kemudian terwujud dalam perubahan karakter. Anak Agung Istri Iriani melihat anaknya menjadi "lebih dewasa" dan tidak lagi egois. Meskipun Kadek Sukma Cahyani Wisnawa berpendapat perubahan itu tergantung individu, ia mengakui banyak yang merasa berubah menjadi lebih baik. Proses ini dimaknai sebagai Makna Pemurnian Karakter. *Metatah* dipahami sebagai perjalanan spiritual untuk mentransformasi diri anak menjadi pribadi yang lebih matang dan baik.

2. Historis

Indikator Historis melihat *Metatah* sebagai warisan yang hidup, memiliki sejarah, dilandasi keyakinan kuat, dan dimaknai dari berbagai sudut pandang.

a. Sejarah Secara sejarah, *Metatah* terus beradaptasi dengan zaman. Ida Bagus Nyoman Oka mencontohkan, sarana upacara bisa berubah (dulu tikar, sekarang kasur), namun makna intinya tidak boleh berkurang. Tradisi juga bisa berbeda di tiap keluarga. Anak Agung Istri Iriani membandingkan tradisi di rumahnya (pagi

hari, *payas agung*) dengan di rumah suaminya (pagi buta, pakaian sederhana). Selain itu, Kadek Sukma Cahyani Wisnawa menyoroti tren *Metatah massal* di zaman sekarang karena lebih hemat, berbeda dengan dulu yang umumnya bersifat privat. Perkembangan dan adaptasi ini dimaknai sebagai Makna Ritus. Ini menunjukkan bahwa *Metatah* adalah ritus yang hidup, mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

b. Keyakinan Pelaksanaan *Metatah* didasari oleh keyakinan yang kuat. Ida Bagus Nyoman Oka menegaskan bahwa *Metatah* adalah kewajiban agama dan "termasuk hutang orang tua pada anak". Keyakinan ini juga menjadi momen bagi orang tua untuk membimbing. Anak Agung Istri Iriani menggunakan momen ini untuk "mengingatn diri" dan mengajari anak tentang pergaulan baik dan buruk. Kadek Sukma Cahyani Wisnawa melihat orang tua sebagai "pendidik budaya dan spiritual" yang mewariskan nilai luhur. Keyakinan teguh ini dimaknai sebagai Makna Pembimbing Peran. Orang tua (*Guru Rupaka*) berperan sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan anak menuju kedewasaan.

c. Sudut Pandang *Metatah* dilihat sebagai sebuah tugas penting dari berbagai

perspektif. Dari sudut pandang orang tua, Ida Bagus Nyoman Oka melihatnya sebagai "tugas" yang menandakan anak sudah dewasa dan bisa "mengekang hawa nafsu". Anak Agung Istri Iriani memandangnya sebagai cara menyiapkan anak menghadapi "cobaan" hidup. Dari sudut pandang anak, Kadek Sukma Cahyani Wisnawa melihatnya sebagai "bentuk kewajiban Orang tua" untuk memberi pelajaran spiritual sekaligus "pembayaran hutang". Semua sudut pandang ini mengerucut pada Makna Swadharma Rupaka (Kewajiban Orang Tua). *Metatah* adalah pemenuhan kewajiban mutlak orang tua untuk menyucikan dan mempersiapkan anak bagi kehidupan selanjutnya.

3. Kontekstual

Indikator Kontekstual berfokus pada pengalaman nyata dan dampak langsung upacara terhadap hubungan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengalaman Pengalaman setelah *Metatah* dirasakan secara mendalam oleh kedua belah pihak. Ida Bagus Nyoman Oka merasakan "betul" adanya perubahan; hubungan yang dulu jauh menjadi dekat, dan "etika serta susila" anak mulai muncul. Bagi orang tua, ada "rasa lega" luar biasa, seperti yang diungkapkan Anak Agung

Istri Iriani, karena telah berhasil mengantarkan anak menuntaskan kewajiban penting. Dari sisi anak, Kadek Sukma Cahyani Wisnawa merasa lebih mengerti "pentingnya peran Orang tua" dalam pembentukan karakternya. Pengalaman tuntasnya kewajiban ini menghasilkan Makna Ikatan Kewajiban. Pemenuhan tugas spiritual ini berdampak langsung pada penguatan ikatan emosional dan pembentukan karakter anak yang lebih baik.

b. Hubungan Dampak puncak dari *Metatah* adalah pada kualitas hubungan. Ida Bagus Nyoman Oka menyatakan bahwa *Metatah* "menyempurnakan" hubungan harmonis, karena anak kini dianggap mampu membedakan "mana yang hitam, mana yang putih". Hubungan ini naik ke level yang baru. Anak Agung Istri Iriani menjelaskan bahwa setelah *Metatah*, anak dianggap dewasa dan "sudah boleh" diajak bicara soal "pahit getirnya" rumah tangga, dan orang tua pun "siap menerima masukan" dari anak. Kadek Sukma Cahyani Wisnawa juga merasakan hubungan keluarga "menjadi lebih dekat" karena banyak nilai keharmonisan yang didapat. Hal ini dimaknai sebagai Makna Keharmonisan Keluarga. *Metatah* menjadi titik balik yang membuka gerbang komunikasi yang lebih efektif dan matang, memperkuat ikatan

emosional, dan mewariskan nilai-nilai luhur dari orang tua kepada anak.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi hubungan harmonis antara orang tua dan anak dalam Upacara *Metatah*, dikaji melalui analisis makna hermeneutika Wilhelm Dilthey. Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi hubungan harmonis ini terwujud secara kompleks dan mendalam melalui tiga indikator utama: Resiprokal (timbang balik), Historis (kesejarahan), dan Kontekstual (konteks nyata).

1. Pertama, dari indikator Resiprokal, ditemukan bahwa hubungan harmonis tidak bersifat pasif, melainkan sebuah proses yang dibangun secara aktif melalui hubungan timbal balik. Hal ini dimulai dari Interaksi, di mana orang tua memprakarsai komunikasi untuk memberitahukan pelaksanaan upacara, yang kemudian direspons oleh anak melalui kesadaran dan perubahan sikap. Proses ini berlanjut melalui transfer Pengetahuan, di mana orang tua tidak hanya mengajarkan etika seperti urutan *metatah* tetapi juga nilai filosofis seperti makna

Sad Ripu atau 6 Rasa, yang diterima anak sebagai bekal hidup Makna Kaweruhan Urip. Puncaknya adalah Pemahaman, di mana orang tua menanamkan tujuan utama *Metatah* sebagai pembersihan diri dari sifat keraksasaan. Interaksi dan pengetahuan ini kemudian terinternalisasi oleh anak, menghasilkan Makna Pemurnian Karakter dan Makna Pembentuk Diri, yang membuktikan adanya proses timbal balik dalam pembentukan moral anak.

2. Kedua, dari indikator Historis, terungkap bahwa hubungan harmonis ini dilandasi oleh nilai-nilai yang mengakar kuat dalam sejarah, keyakinan, dan sudut pandang. Dari segi Sejarah, *Metatah* dipahami sebagai Makna Ritus yang hidup; meskipun sarannya dapat beradaptasi dengan zaman (misalnya, dari tikar ke kasur, atau dari upacara privat ke massal), esensi dan maknanya tetap dipertahankan. Fondasi utama dari hubungan ini adalah Keyakinan yang teguh akan ajaran agama dan tradisi, di mana orang tua bertindak sebagai Makna Pembimbing Peran, membekali anak dengan pendidikan spiritual

dan budaya. Berbagai Sudut Pandang, baik dari orang tua maupun anak, mengerucut pada satu pemahaman yang sama: *Metatah* adalah pemenuhan kewajiban mutlak. Hal ini merepresentasikan Makna Swadharma Rupaka, yaitu tugas suci orang tua untuk membayar "hutang" spiritual kepada anak dan mensucikan mereka.

3. Ketiga, dari indikator Kontekstual, penelitian ini menemukan bahwa hubungan harmonis tersebut diwujudkan dan diperkuat secara nyata dalam kehidupan. Melalui Pengalaman langsung, orang tua merasakan "rasa lega" yang mendalam karena telah menuntaskan kewajiban, sementara anak mendapatkan pemahaman baru akan pentingnya peran orang tua. Tuntasnya kewajiban ini menghasilkan Makna Ikatan Kewajiban, yang secara langsung memperkuat ikatan emosional. Dampak puncaknya terlihat pada transformasi Hubungan itu sendiri. *Metatah* berfungsi sebagai titik balik yang melahirkan Makna Keharmonisan Keluarga. Hubungan yang terjalin berevolusi menjadi lebih dewasa dan terbuka; anak kini dianggap setara untuk

diajak berdiskusi mengenai "pahit getir" kehidupan keluarga dan didengar masukannya.

Secara keseluruhan, representasi hubungan harmonis dalam *Metatah* sangat relevan. Upacara ini terbukti bukan sekadar simbol budaya atau tradisi, tetapi menjadi tanda nyata kewajiban orang tua untuk mendidik sekaligus tanda kesiapan anak untuk

Kesimpulan

Penelitian ini secara mendalam membahas makna yang terkandung dalam Upacara *Metatah* di Bali, dengan menggunakan Teori Lingkaran Hermeneutika dari Wilhelm Dilthey. Berdasarkan analisis wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Metatah* bukanlah sekadar ritual fisik semata, melainkan sebuah proses yang kaya akan makna simbolik dan berfungsi sebagai warisan budaya serta spiritualitas. Inti dari temuan ini adalah bahwa *Metatah* menjadi sebuah ruang penting untuk menciptakan hubungan harmonis yang bersifat timbal balik antara orang tua dan anak. Kesimpulan utamanya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Makna Timbal Balik (Resiprokal): Kesimpulan pertama menunjukkan bahwa *Metatah* adalah momen interaksi dua arah yang sakral. Ini bukan hanya tentang prosesi fisik mengikis gigi. Dalam upacara ini,

menjalani kehidupan dewasa yang bertanggung jawab. Hubungan ini dibangun melalui interaksi dan transfer pengetahuan Resiprokal, dilandasi oleh kewajiban suci yang diwariskan turun-temurun Historis, dan diwujudkan secara nyata sebagai ikatan keluarga yang lebih matang, terbuka, dan kuat setelah upacara selesai dilaksanakan Kontekstual.

orang tua secara aktif *memberikan* pesan, nilai-nilai kehidupan, dan warisan spiritual yang telah mereka pegang teguh. Di sisi lain, anak *menerima* warisan tersebut dan memberikan respons. Respons inilah yang menjadi tanda tumbuhnya kedewasaan mereka. Proses saling memberi dan menerima ini membangun sebuah jembatan komunikasi emosional dan simbolik, yang pada akhirnya secara nyata mempererat hubungan antara orang tua dan anak.

2. Makna Kesejarahan (Historis): Kesimpulan kedua menyoroti bahwa meskipun Tradisi *Metatah* mengalami perubahan seiring berjalannya waktu—misalnya, sarana yang digunakan (dulu tikar, sekarang mungkin lebih modern) atau cara pelaksanaannya (dulu perorangan, kini ada yang massal)—*esensi* atau inti

maknanya tidak pernah berubah. *Metatah* secara konsisten tetap dimaknai sebagai prosesi penyucian diri untuk menghilangkan sifat-sifat negatif (*keraksasaan*) dan sebagai simbol bahwa seorang anak telah menginjak usia dewasa. Makna mendalam yang tetap dijaga adalah pemahaman bahwa *Metatah* merupakan bagian dari "Hutang Orang Tua" kepada anaknya, sebuah kewajiban suci untuk mempersiapkan anak agar siap, baik secara spiritual maupun sosial, dalam menjalani kehidupan yang lebih dewasa.

3. Makna Kontekstual (Konteks Nyata): Kesimpulan ketiga adalah bahwa *Metatah* memberikan pengalaman nyata yang mendalam bagi semua yang terlibat. Bagi orang tua, upacara ini menghadirkan "rasa lega" dan kebanggaan luar biasa karena telah berhasil mengantarkan anak melewati salah satu jenjang kehidupan terpenting. Bagi anak itu sendiri, *Metatah* menjadi sebuah fase untuk berkaca diri (*refleksi*), menata ulang kepribadian, dan membentuk karakter. Hasilnya sangat konkret: terlihat adanya perubahan emosi menjadi lebih

stabil, kesadaran moral meningkat, dan cara pandang terhadap kehidupan menjadi lebih terbuka. Pada akhirnya, inilah yang membuat hubungan keluarga menjadi lebih harmonis karena adanya pemahaman bersama akan nilai-nilai *Metatah*.

4. Terciptanya Hubungan Harmonis: Poin kesimpulan terpenting adalah bahwa hubungan harmonis yang sesungguhnya *tercipta dan terbentuk* justru *setelah* Upacara *Metatah* selesai dilaksanakan. Makna keharmonisan ini terlihat ketika orang tua mulai memperlakukan anak sebagai individu dewasa. Mereka mulai melibatkan anak dalam diskusi dan dinamika keluarga, mengajarkan mereka cara memahami tantangan hidup, serta memberikan tanggung jawab sosial. Dalam proses ini, orang tua menciptakan ruang baru dalam keluarga yang didasari rasa saling menghormati. Inilah yang membangun kedekatan emosional yang lebih matang, yang tidak hanya berdampak positif bagi anak, tetapi juga bagi kestabilan keluarga secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan harmonis

yang sesungguhnya tercipta setelah Upacara Metatah. Prosesi ini menjadi titik balik di mana orang tua mulai melibatkan anak dalam dinamika keluarga secara dewasa, mengajarkan tanggung jawab, dan menciptakan ruang yang penuh saling

Daftar Pustaka

Adriaman, Mahlil, dkk. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Hukum: Sumatera Barat* : Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. (2024)

Budiadnya, P. (2019). Peran Guru Rupaka Dalam Menanamkan Ajaran Agama Hindu Dalam Keluarga Di Kota Surakarta. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(2), 123-142.

Ernawati, N. W. (2012). Makna upacara potong gigi (metatah) bagi peserta umat Hindu Bali di Pura Agung Jagad Karana kota Surabaya. *Antro Unair DotNet*, 1,.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425-438.

Noor, J. (2011). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* (2016)

menghormati. Pada akhirnya, *Metatah* berfungsi sebagai fondasi yang membangun kedekatan emosional baru dan memperkuat kestabilan keluarga secara utuh.

Pinangkani, G. A. P. W. P., & Destiwati, R. (2017). Pola komunikasi pada upacara adat (studi etnografi komunikasi dalam upacara adat metatah di Bali). *Dialektika*, 4(1).

Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.

Sapto, Haryoko, dkk. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (2020) hlm.195

Wiasti, N. K. (2023). Nilai-nilai Seni Metetuan Pada Banten Prayascita. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 44-54.

Wirawan, Ida Bagus Dharma Putra, dan Marsono. "Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Metatah Terhadap Pembelajaran Panca Yadnya." *Cetta : Jurnal Ilmu Pendidikan* (2022)